

HUBUNGAN EFEKTIVITAS PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DENGAN TINGKAT KEBERDAYAAN MASYARAKAT

Teh Relationship of Effectiveness Corporate Social Responsibility Programm and Community Empowerment Level

Huky Arvi Loany*) dan Murdianto

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

*)E-mail: huky_arvi@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

The development of the business world today is increasingly developing along with the development of increasingly modern information technology and connecting between parts of any region. To deal with these developments the company needs to be careful and wise in every business policy that will be implemented because it is the concern of various parties including the community whatever policies and actions taken by the company to develop its business, the company is not only concerned with economic aspects alone, the company is required to have a contribution to aspects social and environmental or called Corporate Social Responsibility (CSR), one of which is Pertamina TBBM Bandung CSR. This study aims to analyze the relationship between the effectiveness of CSR programs with community empowerment in Kertajaya Village, Padalarang District, West Bandung Regency. This study uses a combination of quantitative approaches and qualitative approaches. The quantitative approach was carried out using the census method using a questionnaire instrument while the qualitative approach was obtained through in-depth interview guides. The results showed that there was a relationship between the level of effectiveness of CSR programs with the level of community empowerment.

Keywords: CSR, empowerment, planning

ABSTRAK

Perkembangan dunia usaha dewasa ini semakin berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin modern dan menghubungkan antar bagian wilayah manapun. Untuk menghadapi perkembangan tersebut perusahaan perlu cermat dan bijak dalam setiap kebijakan bisnis yang akan dilaksanakan karena menjadi perhatian berbagai pihak termasuk masyarakat apapun kebijakan dan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengembangkan usahanya, perusahaan tidak hanya mementingkan aspek ekonomi semata, perusahaan dituntut untuk memiliki kontribusi terhadap aspek sosial dan lingkungan atau disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR), salah satunya CSR Pertamina TBBM Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan efektivitas program CSR dengan keberdayaan Masyarakat di Desa Kertajaya, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode sensus menggunakan instrumen kuesioner sedangkan pendekatan kualitatif didapatkan melalui panduan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat efektivitas program CSR dengan tingkat keberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: CSR, efektivitas, keberdayaan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha dewasa ini semakin berkembang seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin modern dan menghubungkan antar bagian wilayah manapun. Hal ini sesuai dengan data BPS (2015), yang menyatakan bahwa jumlah perusahaan industri besar sedang yaitu berjumlah 26.322 perusahaan. Masyarakat kini semakin mudah mendapatkan informasi yang berkembang dan menyebar luas dengan cepat, sehingga apapun kebijakan dan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Perusahaan tidak hanya mementingkan aspek ekonomi semata, perusahaan dituntut untuk memiliki kontribusi terhadap aspek sosial dan lingkungan. Ketiga aspek tersebut merupakan konsep pembangunan berkelanjutan yang biasa disebut *Triple Bottom Line* (Wibisono 2007). Menurut (Supriadinata 2013), konsep *Triple Bottom Line* mengimplikasikan bahwa perusahaan harus lebih mengutamakan kepentingan *stakeholder* daripada *shareholder* atau pemegang saham semata.

Indikator keberhasilan perusahaan dalam memenangkan persaingan di dalam dunia usaha pun tidak hanya dilihat dari sisi profitabilitas dan pertumbuhan usaha. Kini aspek keberlangsungan usaha telah menjadi indikator keberhasilan perusahaan dalam bisnis yang harus menjadi perhatian utama para pelaku usaha. Dunia usaha yang memanfaatkan sumber daya alam sebagai kegiatan bisnisnya seringkali dikaitkan dengan citra buruk karena menimbulkan dampak buruk bagi keseimbangan lingkungan, beriringan dengan hal tersebut berbagai pihak baik pelaku usaha itu sendiri, pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Tanggung jawab perusahaan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada pasal 74 ayat 3 yang mewajibkan setiap perusahaan yang bergerak di bidang baik sumber daya alam maupun lingkungan untuk melakukan tanggung jawab sosial disekitar perusahaan yang terkena dampak. Menurut Putri (2016), salah satu upaya untuk untuk mencapai keberlangsungan perusahaan (*Company Sustainability*) adalah konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan. Konsep CSR merupakan sebuah konsep terintegrasi yang menggabungkan aspek bisnis dan sosial dengan selaras sehingga perusahaan dapat membantu tercapainya kesejahteraan *stakeholders* dan mengimplementasikan nilai-nilai tanggung jawab sosial kepada masyarakat (Lestari 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Riyandri (2017) menunjukkan bahwa program CSR yang dilaksanakan oleh PT. Perkebunan Nusantara V wilayah kebun Siri Intan sudah efektif bagi perusahaan karena perusahaan sudah merasakan dampak langsung dari kegiatan CSR tersebut salah satunya hubungan baik antara perusahaan dan masyarakat sekitar agar terhindar dari konflik yang dapat merugikan dan mengancam keberlangsungan beroperasinya perusahaan. Sedangkan untuk pemerintah dan masyarakat belum efektif, karena program tersebut belum berkesinambungan dan program tersebut juga belum punya target dan bersinergi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat hanya sebatas melakukan kewajiban semata atau masih belum berada pada tahap *corporate citizenship*. Menurut Nasdian (2014), saat ini CSR berfokus kepada *corporate citizenship* dan telah meninggalkan tahap *charity* dan *philanthropy*. Menurut Solihin (2009), *corporate citizenship* merupakan pelaksanaan CSR yang disesuaikan dengan konteks hak dan kewajiban tempat perusahaan beroperasi. Dengan demikian, dasar dari pelaksanaan *corporate citizenship*, tetaplah merupakan berbagai aktivitas CSR yang dijalankan secara bersamaan dengan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan tempat perusahaan beroperasi.

Program pengembangan yang dilakukan perusahaan dalam rangka melaksanakan program CSR bertujuan agar masyarakat lebih berdaya dan program yang dilaksanakan menjadi sarana pembangunan masyarakat yang sesuai dengan pembangunan berkelanjutan. Wujud dari pengaplikasian program pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai macam bentuk dengan cara mengoptimalkan sumberdaya yang ada dengan tetap memerhatikan etika

bisnis yang menjadi tuntunan dalam merancang program agar program yang dilaksanakan dapat dikatakan efektif. Efektivitas yang dilakukan pihak perusahaan dikatakan berhasil ketika masyarakat tersebut telah berdaya. Hasil penelitian Wahyuningrum *et al* (2013), menjelaskan bahwa pelaksanaan program CSR memiliki pengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat tertentu.

Adapun UU NO. 6 Tahun 2014 tentang Desa memuat bahwa pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa. Suharto (2005) menyatakan keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengkases manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan yaitu: kekuasaan di dalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*), dan kekuasaan dengan (*power with*).

Penelitian Firmansyah (2012) pada praktek program pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) di Kota Banjarmasin menyebutkan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat menetapkan kaidah bahwa program pemberdayaan masyarakat baru bisa dianggap berhasil ketika ia mampu mewujudkan *power with* pada kelompok sasaran. Namun demikian, parameter-parameter lainnya meskipun tingkatannya lebih rendah dianggap sebagai *entry-point* untuk mewujudkan *power with*. Parameter ini menggambarkan kondisi ketika kelompok sasaran pemberdayaan mampu mengembangkan potensi keberdayaannya sendiri, tetapi juga mampu memberdayakan orang atau keluarga lain di komunitasnya. PT Pertamina, sebagai salah satu perusahaan produsen minyak dan gas bumi tentu PT Pertamina menyadari bahwa kegiatan operasional perusahaannya menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Maka dari itu PT Pertamina melaksanakan kegiatan Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL) yang mencakup *Social Responsibility* (CSR), program Bina Lingkungan (BL), dan Program Kemitraan (PK), yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan dengan meliputi bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan, infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, manajemen bencana maupun bantuan khusus. CSR PT Pertamina berfokus terhadap empat isu yang menjadi pilarnya yaitu Pertamina Cerdas, Pertamina Sehati, Pertamina Hijau, dan Pertamina Berdikari. Salah satu Terminal Bahan Bakar Minyak (TBBM) PT Pertamina terletak di Jl. Raya Padalarang No.474, Kertajaya, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. PT Pertamina TBBM Bandung telah melaksanakan tanggungjawab sosial perusahaan sebagaimana yang diwajibkan pemerintah. Salah satu program pemberdayaan perusahaan ini adalah Program Desa Kertajaya *Creative Destination*. Program yang dilakukan yaitu berupa mengembangkan dan memberdayakan modal kreativitas masyarakat karena Desa Kertajaya memiliki potensi *home-industry* yang bernuansa kerajinan dan desa tersebut memiliki daya tarik wisata baik untuk wisatawan lokal ataupun mancanegara karena berada di kawasan Balai Seni Barli. Program Kertajaya *Creative Destination* berhasil mendapatkan penghargaan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) kategori emas.

Menurut Mulyana dan Zainudin (2017) menyatakan bahwa pelaksanaan program CSR PT Pertamina di bidang pemberdayaan masyarakat sudah menunjukkan kelengkapan dan sudah dirasakan manfaatnya oleh perusahaan dan masyarakat sekitar. Efektivitas pada pelaksanaan program CSR yang dilaksanakan berhubungan dengan tingkat keberdayaan masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk meneliti **Bagaimana hubungan tingkat efektivitas program Corporate Social Responsibility dengan tingkat keberdayaan masyarakat?**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana tingkat efektivitas program CSR PT Pertamina TBBM Bandung?; (2) Bagaimana bagaimana tingkat keberdayaan masyarakat penerima program program CSR PT Pertamina TBBM Bandung?; dan (3) Bagaimana hubungan efektivitas CSR PT Pertamina TBBM Bandung dengan tingkat keberdayaan masyarakat penerima program CSR PT Pertamina di Desa Kertajaya,

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis efektivitas program CSR PT. Pertamina TBBM Bandung; (2) Menganalisis tingkat keberdayaan masyarakat penerima program CSR; dan (3) Menganalisis hubungan efektivitas program CSR PT. Pertamina TBBM Bandung dengan tingkat keberdayaan masyarakat di Desa Kertajaya,

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan efektivitas program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan tingkat keberdayaan masyarakat. lebih khusus, penelitian ini akan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu: (1) Bagi akademisi, hasil penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai hubungan tingkat efektivitas CSR dengan tingkat keberdayaan masyarakat dan juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya; (2) Bagi PT Pertamina, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan evaluasi unntuk melanjutkan program CSR agar dapat memberdayakan masyarakat; (3) Bagi Pemerintah, informasi dalam penelitian ini dapat menjadi acuan dalam membuat regulasi atau kebijakan mengenai implementasi pogram CSR yang wajib dilaksanakan perusahaan; dan (4) Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai hubungan efektivitas program CSR dengan tingkat keberdayaan masyarakat.

PENDEKATAN TEORITIS

Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Konsep CSR saat ini dipandang sebagai titik awal maupun katalisator bagi lahirnya konsep-konsep yang memiliki keterkaitan sangat erat dengan CSR. Selain itu, konsep CSR juga sangat dipengaruhi dan mempengaruhi perkembangan lebih lanjut dari konsep-konsep yang berhubungan dengan CSR. Konsep-konsep tersebut adalah manajemen para pemangku kepentingan, *Corporate Social Performance* (CSP), *corporate social responsiveness*, *bussines ethics*, dan *corporate citizenship* Solihin (2009). *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan atas dampak yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan, terhadap masyarakat dan lingkungan dengan tetap memperhatikan batasan hukum, dan diwujudkan dalam bentuk program sukareladan kemitraan. Keberadaan perusahaan dalam lingkungan masyarakat pasti membawa pengaruh bagi kehidupan sosial, ekonomi, serta budaya. Dalam perjalanannya, aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan bersinggungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu perusahaan perlu mengingat dan memperhatikan aspek sosial budaya, salah satunya adalah dengan membina hubungan baik yang bersifat timbal balik dengan *stakeholder* lain, baik pemerintah, swasta, maupun dari berbagai tingkatan elemen masyarakat. CSR merupakan program yang telah banyak dijalankan oleh perusahaan. Hal tersebut karena banyak perusahaan menghendaki keberlanjutan bisnis bagi usahanya.

CSR merupakan program sosial perusahaan untuk memberikan bantuan dan memberdayakan masyarakat di sekitar perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial atau kompensasi atas berbagai hal yang hilang dari masyarakat karena beroperasinya perusahaan. Meskipun secara yuridis pemerintah telah membuat regulasi terkait CSR, namun dalam implementasinya hingga sekarang masih terdapat banyak CSR yang tidak tepat sasaran atau tidak optimal dalam memberikan bantuan bagi pemberdayaan masyarakat (Retnaningsih 2015). Perusahaan sebagai sektor swasta yang bergerak di bidang ekonomi dengan orientasi profit tentu

menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat di sekitarnya baik sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini menimbulkan tuntutan masyarakat untuk diberikan kompensasi akan hal tersebut, sehingga masyarakat menciptakan program tanggung jawab perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai upaya dalam penanganan dampak adanya perusahaan bagi masyarakat di sekitarnya (Solihin 2009).

Implementasi dan Pelaksanaan Program *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Implementasi program CSR antar satu perusahaan dengan perusahaan lainnya tentu berbeda, hal tersebut ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor internal perusahaan itu sendiri. Menurut Wibisono (2007), pada umumnya perusahaan-perusahaan yang telah berhasil dalam menerapkan CSR menggunakan tahapan implementasi CSR sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan.
2. Tahap Pelaksanaan.
3. Tahap Pemantauan dan Evaluasi.
4. Tahap Pelaporan.

Menurut Wibisono (2007) terdapat 3 alternatif mekanisme perencanaan implementasi program CSR, yaitu: 1) *Bottom Up Process*, program berdasar pada permintaan *beneficiaries* yang kemudian dilakukan evaluasi oleh perusahaan. 2) *Top Down Process*, program berdasar pada survei atau pemeriksaan seksama oleh perusahaan yang disepakati oleh *beneficiaries*. 3) Partisipatif, program dirancang bersama antara perusahaan dan *beneficiaries*. Menurut Solihin (2009), pelaksanaan program CSR di Indonesia dapat dilihat dari dua perspektif berbeda. Pertama pelaksanaan CSR memang merupakan praktik bisnis sukarela (*discretionary business practice*) artinya pelaksanaan CSR lebih banyak berasal dari inisiatif perusahaan dan merupakan aktivitas yang dituntut untuk dilakukan perusahaan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku di Negara Republik Indonesia. Kedua, perkembangan CSR bukan lagi *discretionary business practice*, melainkan pelaksanaannya sudah diatur oleh undang-undang (*mandatory*). Berdasarkan pengertian tersebut, maka pelaksanaan program CSR pada perusahaan BUMN bersifat *mandatory* atau diwajibkan oleh Undang-Undang, menurut Solihin (2009), Badan Usaha Milik Negara berbentuk perseroan, memiliki karakteristik berbeda dengan perusahaan korporasi yang dimiliki sepenuhnya oleh swasta (*private company*).

Dapat kita ketahui bersama bahwa dalam pelaksanaan program CSR tentu perlunya keterlibatan berbagai *stakeholder* terkait, baik dari perusahaan, akademisi, pemerintah, ataupun masyarakat. Oleh sebab itu menurut Solihin (2009), dalam implementasi program CSR diperlukan beberapa kondisi yang akan menjamin terlaksananya implementasi program CSR dengan baik. Kondisi pertama, implementasi CSR memperoleh persetujuan dan dukungan dari para pihak yang terlibat. Sebagai contoh implementasi CSR harus memperoleh persetujuan dan dukungan dari manajemen puncak perusahaan sehingga pelaksanaan program CSR didukung sepenuhnya oleh sumber daya yang dimiliki perusahaan. Sumberdaya tersebut meliputi sumberdaya finansial dalam bentuk penyediaan anggaran untuk pelaksanaan CSR, maupun sumber daya manusia yakni para karyawan perusahaan yang diterjunkan perusahaan untuk melaksanakan program CSR. Kondisi kedua yang harus diciptakan untuk menunjang keberhasilan implementasi program CSR adalah ditetapkannya pola hubungan (*relationship*) di antara pihak-pihak yang terlibat secara jelas. Hal ini akan meningkatkan kualitas koordinasi pelaksanaan program CSR. Tanpa adanya pola hubungan yang jelas di antara berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan CSR, maka kemungkinan besar pelaksanaan program CSR tersebut tidak akan berjalan secara optimal. Selain itu tanpa adanya pola hubungan yang jelas, maka kemungkinan program CSR tersebut untuk berlanjut (*sustainable*) akan berkurang. Kondisi ketiga adalah adanya pengelolaan program yang baik. Pengelolaan program yang baik hanya dapat terwujud bila terdapat kejelasan tujuan program, terdapat kesepakatan mengenai strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan program dari para pihak yang terlibat dalam pelaksanaan CSR. Perwujudan program tersebut juga memerlukan dukungan terhadap program yang tengah dijalankan dari para pihak yang terlibat dan terdapat kejelasan mengenai durasi waktu pelaksanaan program serta siapa yang bertanggung jawab untuk memelihara kontinuitas pelaksanaan kegiatan (misalnya untuk aktivitas *community development* dalam

bentuk pemberian fasilitas produksi kepada UKM) bila program CSR sudah berakhir (Solihin 2009).

Menurut Zaidi (2003) dalam Nasdian (2014), tanggung jawab perusahaan atau CSR diklasifikasikan menjadi tiga tahapan yaitu: (1) *Charity* atau lazim disebut karitas merupakan kegiatan pemberian bantuan yang bersifat menyelesaikan masalah sesaat; (2) *Philantrophy* atau yang lazim disebut filantropi merupakan kegiatan pemberian sumbangan yang ditujukan untuk kegiatan investasi sosial yang diarahkan pada penguatan kemandirian masyarakat seperti pendidikan dan peningkatan peluang ekonomi atau peningkatan kesejahteraan yang pada umumnya membutuhkan pengelolaan yang sistematis dan terencana; dan (3) *Corporate citizenship* merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh perusahaan dengan misi memberikan kontribusi pada masyarakat dengan sistem pengelolaan yang terangkum dalam kebijakan perusahaan.

Efektivitas Program Corporate Social Responsibility (CSR)

Definisi efektivitas kata Efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama (Sedarmayanti 2009). Menurut Prayogo dan Hilarius (2012), dalam sejumlah implementasi program CSR beragam variabel digunakan untuk menggambarkan dan mengukur tingkat keberhasilan program. Pada konteks ini, program CSR korporasi harus dilihat sebagai sebuah proses dalam pengertian bagaimana korporasi berpartisipasi dalam pembangunan lokal. Menurut Prayogo dan Hilarius (2012), untuk mengukur efektivitas program CSR dapat digunakan enam indikator yaitu: (1) *effectivity* (manfaat), (2) *relevance* (kesesuaian), (3) *sustainability* (keberlanjutan), (4) *impact* (dampak), (5) *empowerment* (pemberdayaan), *participation* (partisipasi). Definisi lima variabel tersebut di dioperasionalkan, sebagai berikut: (1) *effectivity* dimaksudkan sebagai tingkat manfaat program pengentasan kemiskinan terhadap pemenuhan kebutuhan dan peningkatan akses pelayanan para penerima (*beneficiaries*) berdasarkan jenis dan tingkat kebutuhannya; (2) *relevance* dimaksudkan sebagai tingkat kesesuaian program pengentasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan peningkatan akses pelayanan bagi penerima berdasarkan kemampuan dan potensi lokal; (3) *sustainability* dimaksudkan sebagai tingkat keberlanjutan program pengentasan kemiskinan dapat dilakukan oleh penerima jika bantuan selesai/dihentikan, baik keberlanjutan secara substansial (program) maupun secara manajemen; (4) *impact* dimaksudkan seberapa besar (substansial) dan luasan (geografis) akibat positif yang ditularkan oleh program pengentasan kemiskinan; (5) *empowerment* dimaksudkan sebagai seberapa signifikan tingkat pemberdayaan dirasakan penerima akibat program, baik dari segi keahlian maupun organisasi/manajemen; dan (6) *participation* dimaksudkan sebagai seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam program pengentasan kemiskinan.

Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan, dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Sulistiyani 2004). Menurut Suharto (2005), tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Secara konseptual, program pemberdayaan membahas bagaimana individu ataupun suatu unit komunitas berusaha untuk mengontrol kehidupan mereka sendiri dan berusaha untuk membentuk masa depan yang sesuai dengan keinginan mereka (Nasdian 2014). Menurut Suharto (2005) secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu

dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiannya, bahkan lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal (Apsari 2012). Merujuk pada Ife (1995) dalam Suharto (2005), pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah.

Keberdayaan dan Pemberdayaan

Menurut Firmansyah (2012), konsep pemberdayaan masyarakat menetapkan kaidah bahwa program pemberdayaan masyarakat baru bisa dianggap berhasil ketika ia mampu mewujudkan *power with* pada kelompok sasaran. Paradigma pemberdayaan masyarakat lebih luas dari hanya memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu (Firmansyah 2012). Wahyuningrum *et al.* (2013) mengemukakan beberapa hal mengenai pemberdayaan masyarakat, antara lain: a. Pemberdayaan pada dasarnya adalah memberi kekuatan kepada pihak yang kurang atau tidak berdaya (*powerless*) agar dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar aktualisasi diri. b. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya menyangkut aspek ekonomi. c. Pemberdayaan masyarakat agar dapat dilihat sebagai program maupun proses. d. Pemberdayaan yang sepenuhnya melibatkan partisipasi masyarakat e. Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan yang bertumpu pada masyarakat dan pembangunan yang bertumpu pada manusia.

Menurut Nasdian (2014), selama ini, peran masyarakat hanya dilihat dalam konteks yang sempit, artinya masyarakat hanya dipandang sebagai tenaga kasar untuk mengurangi biaya pembangunan. Kondisi tersebut membuat sebuah program pembangunan menjadi terbatas, dimana masyarakat tidak dilibatkan secara partisipatif. Pada prinsipnya masyarakatlah yang menjadi pelaku dan penentu kegiatan pembangunan. Usulan masyarakat merupakan dasar bagi program pembangunan baik lokal maupun regional, bahkan semestinya menjadi titik tolak program nasional. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pengembangan pola pikir dan pola sikap yang mendorong timbulnya kesadaran anggota masyarakat agar mau memperbaiki kehidupannya dengan menggunakan potensi yang dimiliki (Sumarhani 2011). Menurut Suharto (2005), aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat antara lain: (1) Program yang disusun sendiri oleh masyarakat; (2) Menjawab keperluan dasar masyarakat; (3) mendukung keterlibatan kaum miskin, perempuan, buta huruf dan kelompok terabaikan lainnya; (4) dibangun dari sumber daya lokal; (5) sensitif terhadap nilai-nilai budaya setempat; (6) memperhatikan dampak lingkungan; (7) tidak menciptakan ketergantungan; (8) berbagai pihak terkait saling terlibat; dan (9) berkelanjutan. Sadarnya berbagai pihak tentang pengembangan masyarakat yang menitik beratkan pada pemberdayaan membuat program pemberdayaan menjadi suatu hal yang dapat membuat masyarakat lebih berdaya untuk pengembangan dirinya. Kartasasmita (1996) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat yang dalam kondisi sekarang dan tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, artinya pemberdayaan adalah menciptakan kemandirian masyarakat

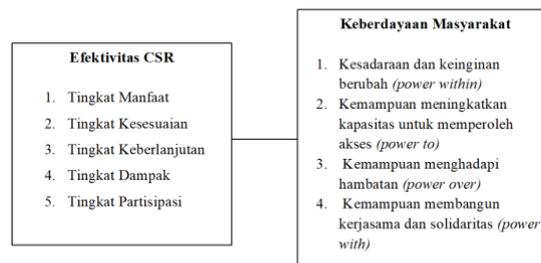
Indikator Keberdayaan

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan yang perlu dioptimalkan (Suharto 2005). Menurut Ife *et al.* (2008), program pemberdayaan masyarakat hanya mungkin dapat mewujudkan indikator-indikator keberdayaan bila ia dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip pemberdayaan, seperti prinsip holisme, keberlanjutan, keanekaragaman, perkembangan organik, perkembangan yang seimbang, dan mengatasi struktur yang merugikan. Prinsip-prinsip inilah yang bila diterapkan secara konsekuen akan menjadikan program pemberdayaan tersebut sebagai pemberdayaan masyarakat yang mampu

memberdayakan masyarakat. Menurut Firmansyah (2012), upaya memberdayakan masyarakat harus dilihat dari tiga sisi. Pertama, upaya itu harus mampu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Kedua, ia harus memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Ketiga, ia juga mengandung pula arti melindungi. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: kekuasaan di dalam (*power within*): meningkatkan kesadaran dan keinginan berubah, kekuasaan untuk (*power to*): meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses, kekuasaan atas (*power over*): kemampuan mengatasi hambatan dan kekuasaan, dan kekuasaan dengan (*power with*) kemampuan membangun kerjasama dan solidaritas (Suharto 2005).

Hubungan Antara Tingkat Efektivitas Program CSR dan Tingkat Keberdayaan Masyarakat

Semakin berkembangnya dunia usaha, tidak sedikit juga pelaku usaha yang memanfaatkan sumber daya alam sebagai bahan utama produksi, hal tersebut tentu saja menimbulkan dampak langsung dan tidak langsung pada masyarakat. Pencapaian tujuan dari implementasi program CSR berupa keberlanjutan ekonomi memerlukan pengukuran dan penerapan indikator keberhasilan sebagai salah satu alat untuk mengukur keberhasilan tujuan. Efektivitas merupakan sebuah indikator pengukuran yang digunakan untuk melihat ketercapaian sebuah tujuan sebuah program sesuai dengan perencanaannya. Efektivitas tanggung jawab sosial perusahaan dapat diukur melalui enam indikator yang terdiri atas: (1) Tingkat Manfaat (2) Tingkat Kesesuaian (3) Tingkat Keberlanjutan (4) Tingkat Dampak Geografis (5) Tingkat Partisipasi, dan (6) Tingkat Keberdayaan (Prayogo dan Hilarius 2012).



: Hubungan—

Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan lima indikator dari keenam indikator yang ada. Pada indikator keberdayaan untuk mengukur efektivitas program CSR, peneliti tidak mengikutseratakan hal tersebut, karena pada penelitian ini tingkat keberdayaan di ukur secara terpisah menjadi variabel Y pada penelitian. Program CSR yang dilaksanakan oleh pihak perusahaan diharapkan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan efektifitas program CSR dengan keberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat menurut Sutoro (2002) adalah ketika masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan. Pemberdayaan tersebut lebih bersifat sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Suharto (2005) menyatakan bahwa untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau. Indikator keberdayaan tersebut terdiri dari empat dimensi kekuasaan, yaitu: kekuasaan di dalam (*power within*): meningkatkan kesadaran dan keinginan berubah, kekuasaan untuk (*power to*): meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses, kekuasaan atas (*power over*): kemampuan mengatasi hambatan dan kekuasaan dengan (*power with*): kemampuan membangun kerjasama dan solidaritas.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan di bagian atas, maka hipotesis

penelitian yang didapatkan sebagai berikut: (1) Diduga terdapat hubungan antara efektivitas program CSR yang signifikan dengan tingkat keberdayaan masyarakat penerima program; dan (2) Diduga tidak terdapat hubungan antara efektivitas program CSR yang signifikan dengan tingkat keberdayaan masyarakat penerima program.

PENDEKATAN LAPANG

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kombinasi dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode sensus dengan mengumpulkan sampel dari seluruh populasi menggunakan kuisioner. Pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk melihat hubungan efektivitas CSR dengan tingkat keberdayaan masyarakat. Sebelum kuisioner diterapkan pada lokasi penelitian, akan diadakan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Validitas kuisioner harus dibuktikan pada logika dan statistik (Singarimbun dan Effendi 2012). Sementara itu, uji reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan kemampuan suatu alat ukur dalam mengukur secara konsisten dan sebagai alat ukur yang tepat untuk mengukur gejala yang sama (Singarimbun dan Effendi 2012). Kuisioner ini akan diuji terlebih dahulu kepada 10 orang penerima CSR PT Pertamina TBBM Bandung dilokasi berbeda yakni di Kelurahan Campaka, Kecamatan Andir. Pengambilan data untuk uji validitas dan realibilitas di tempat tersebut untuk memenuhi kesamaan dengan karakteristik responden. Karakteristik yang diperlukan yaitu masyarakat penerima program CSR bentuk pemberdayaan PT Pertamina dikawasan Bandung Raya. Sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan melalui teknik wawancara mendalam kepada informan menggunakan panduan wawancara dengan informan terkait untuk dapat memahami dan menganalisis proses pelaksanaan CSR yang dilaksanakan oleh PT Pertamina TBBM Bandung di Desa Kertajaya, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung. Informan tersebut yaitu pemerintah desa, tokoh desa terkait program CSR, ketua kelompok program Kertajaya *Creative Destination*, dan peserta program CSR lainnya. Informasi yang diperoleh dari data kualitatif ini juga digunakan untuk mendukung data yang didapatkan dari pendekatan kuantitatif, sehingga didapatkan informasi dengan analisis dan interpretasi yang lebih rinci dan mendalam.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai hubungan efektivitas program CSR dengan tingkat keberdayaan masyarakat ini akan dilakukan di Desa Kertajaya, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan: (1) Program Desa Kertajaya *Creative Destination* sebagai penerima penghargaan PROPER Emas yang merupakan penghargaan tertinggi di bidang lingkungan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan; (2) Desa Kertajaya, Kabupaten Bandung Barat merupakan desa binaan penerima program CSR PT Pertamina TBBM Bandung; dan (3) Program CSR Desa Kertajaya *Creative Destination* memiliki jumlah penerima yang mencukupi untuk dilakukan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020 sampai Juni 2020. meliputi penyusunan proposal penelitian, kolokium, perbaikan proposal penelitian, uji coba kuisioner, revisi kuisioner, pengambilan data lapangan dan analisis data, penelitian laporan penelitian, uji petik, sidang dan perbaikan laporan penelitian.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan

Pada penelitian ini dibutuhkan sumber data dan informasi yang mendukung topik penelitian. Pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Triangulasi yaitu model pengumpulan data di lapangan dengan menggunkan kombinasi beberapa metode yaitu observasi lapang, wawancara (wawancara terstruktur dan wawancara mendalam), dan analisa dokumen untuk mendapatkan kombinasi data yang akurat (Bachtiar 2010). Pendekatan kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam kepada informan menggunakan panduan wawancara kepada informan terkait untuk dapat memahami dan menganalisis proses pelaksanaan CSR yang dilaksanakan oleh PT Pertamina TBBM Bandung di Desa Kertajaya, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung. Informan tersebut seperti tokoh desa terkait program CSR, ketua kelompok program Kertajaya *Creative Destination*, dan peserta program

CSR lainnya. Informasi yang diperoleh dari data kualitatif ini juga digunakan untuk mendukung data yang didapatkan dari pendekatan kuantitatif, sehingga didapatkan informasi dengan analisis dan interpretasi yang lebih rinci dan mendalam.

Teknik Penentuan Informan

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari responden dan informan. Responden adalah orang-orang yang dipilih untuk menceritakan mengenai dirinya sendiri atau yang mengalami langsung fenomena sosial yang sedang diteliti. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh peserta program CSR Desa Kertajaya *Creative Destination* di Desa Kertajaya. Populasi ialah jumlah keseluruhan dari unit analisis (Tukiran dan Effendi 2014). Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu penerima program CSR Kertajaya *Creative Destination* di Desa Kertajaya. Penentuan responden dilakukan dengan pengambilan sampel kepada 37 responden yang merupakan seluruh anggota populasi itu sendiri dengan metode sensus. Pada penelitian ini data kualitatif didapatkan dengan wawancara mendalam kepada informan. Penetapan informan dilakukan melalui teknik bola salju (*snowball*). Pencarian informasi berhenti ketika data yang didapat telah jenuh. Informan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Informan juga dikatakan sebagai pihak yang dapat mendukung keberlangsungan informasi penelitian secara lancar. Pemilihan terhadap informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) diantaranya yaitu kepada, *staff* CDO (*Community Development Officer*) PT Pertamina TBBM Bandung, Kepala Desa Kertajaya, tokoh desa terkait program CSR, ketua kelompok program, dan masyarakat setempat melalui teknik wawancara mendalam. Penentuan *sample* (informan) dianggap telah memadai apabila telah sampai pada tahap *redundancy* (data telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru), artinya dengan menggunakan sumber data selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menghasilkan dua jenis data yang harus diolah dan dianalisis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh diolah dengan aplikasi *Microsoft Excell 2010* dan *SPSS 16.0 for windows*. Aplikasi *Microsoft Excel 2010* digunakan untuk membuat tabel frekuensi, grafik, atau diagram untuk melihat data awal responden untuk masing-masing variabel secara tunggal. Kemudian *SPSS 16.0* digunakan untuk uji statistik dengan menggunakan *Rank Spearman Correlation* untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara variabel-variabel yang berskala ordinal. *Rank Spearman Correlation* dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara antar variabel pada penelitian mengenai efektivitas program CSR dan tingkat keberdayaan. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menghasilkan *p-value* yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diujikan pada taraf nyata (α) = 0.05. Jika nilai *p-value* lebih kecil dari nilai taraf nyata (α) = 0.05, maka terdapat hubungan yang signifikan antar variabel yang diuji. Menurut Sugiyono dan Susanto Jika nilai koefisien korelasi berada di antara 0,00-0,199 maka tingkat hubungannya sangat lemah, nilai 0,200-0,399 memiliki arti bahwa tingkat hubungannya lemah, nilai 0,4000-0,599 memiliki arti bahwa tingkat hubungannya sedang/cukup, nilai 0,600-0,799 memiliki arti bahwa tingkat hubungannya kuat, dan nilai 0,800-1,00 memiliki arti bahwa tingkat hubungannya sangat kuat. Data yang telah didapat dikodekan untuk mempermudah proses mengolah data dengan *SPSS*. Pengolahan meliputi olah data dalam bentuk tabel frekuensi, tabel silang, dan uji korelasi dari kedua variabel. Rumus yang digunakan untuk melakukan uji korelasi *Rank Spearman*.

Data kualitatif dianalisis berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi kemudian dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Proses reduksi data dimulai dari proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, hingga transformasi data hasil wawancara mendalam dan observasi kemudian dituliskan dalam bentuk kasus. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu. Adapun data yang direduksi berupa catatan lapangan lengkap dengan situasi kondisi yang terjadi di lapangan. Tahap kedua adalah penyajian data, menganalisis data yang telah diperoleh kemudian menyusun segala informasi dan data yang diperoleh menjadi serangkaian kata-kata yang mudah dibaca ke dalam sebuah laporan. Penyajian data berupa narasi, diagram, dan matriks. Tahap terakhir,

yaitu verifikasi, adalah penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah pada tahap reduksi. Pada tahap ini diperoleh kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan sintesis antara data kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Efektivitas Program CSR

Tingkat Efektivitas Program CSR	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	4	10.8
Sedang	15	40.6
Tinggi	18	48.6
Total	37	100

Berdasarkan Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat efektivitas program CSR PT Pertamina TBBM Bandung program Kertajaya *Creative Destination* termasuk kategori tinggi. Hal tersebut sesuai hasil data yang diperoleh yaitu 48.6 persen menunjukkan jumlah tertinggi, selanjutnya kategori rendah berada pada persentase 10.8 persen atau sejumlah 4 orang dan pada kategori sedang sebanyak 15 orang atau sebesar 40.6 persen. Tingkat efektivitas program CSR bagi anggota penerima program CSR Kertajaya *Creative Destination* dapat dikategorikan tinggi. Hal ini karena program dilaksanakan berdasar potensi dan penyelesaian masalah serta dilaksanakan secara partisipatif. Tiga dari lima indikator berada pada kategori sedang dan dua indikator lainnya berada pada kategori tinggi. Secara kuantitatif, tingkat manfaat dan tingkat keberlanjutan tinggi. Sedangkan pada tingkat kesesuaian, dampak, dan partisipasi berada kategori sedang. Pada hasil data yang diperoleh tidak ditemuka persentase kategori rendah yang dominan. Program CSR yang dilaksanan dapat dikategorikan efektif secara kuantitatif berdasarkan hasil data yang diperoleh dengan menukur lima indikator efektivitas program CSR yaitu tingkat manfaat, kesesuaian, keberlanjutan, dampak, dan tingkat partisipasi. Berdasarkan jawaban responden untuk kategori efektivitas program CSR yang didapat dari hasil akumulasi dari kelima indikator, efektivitas program CSR termasuk pada kategori tinggi atau efektif. Walaupun tiga dari indikator memiliki skor pada kategori sedang, namun tidak sedikit skor dengan kategori tinggi

Tingkat Keberdayaan Masyarakat

Tingkat Efektivitas Program CSR	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	3	8,1
Sedang	15	40,5
Tinggi	19	51,4
Total	37	100,0

Berdasarkan hasil data pada tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan masyarakat penerima program CSR Kertajaya *Creative Destination* di Desa Kertajaya dikategorikan tinggi dengan persentase 51.4 persen atau sejumlah 19 orang. Selanjutnya 40.5 persen atau sebanyak 15 orang berada pada kategori sedang dan kategori rendah dengan persentase yaitu 8.1 persen atau sebanyak 3 orang. Anggota program Kertajaya *Creative Destination*, memiliki tingkat keberdayaan tinggi, hal tersebut terbukti dengan perubahan pada masyarakat menjadi berkembang pada *softskill* dan mengalami pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan dari hasil produksi produk yang anggota program produksi bersama. Dari keempat indikator yang diukur terdapat beberapa skor yang sama pada tingkat sedang dan tinggi yaitu pada indikator tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah dan tingkat kemampuan

membangun kerjasama dan solidaritas. Pada indikator lainnya yaitu tingkat kemampuan menghadapi hambatan dan tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses berada pada kategori sedang. Namun setelah di akumulasikan secara keseluruhan hasil data yang didapat pada tingkat keberdayaan yaitu termasuk pada kategori tinggi. Artinya masyarakat cukup berdaya dengan adanya program CSR yang dilakukan oleh perusahaan PT Pertamina TBBM Bandung di Desa Kertajaya. Tingginya angka pengangguran, dan banyaknya sumberdaya manusia yang ada di Desa Kertaja merupakan sebuah masalah dan potensi. Anggota yang awalnya merupakan ibu rumah tangga yang hanya mengandalkan pemasukan dari suaminya, kini memiliki pemasukan dari hasil produk yang dibuat oleh anggota. Beberapa dari peserta kini memiliki mata pencaharian utamanya yaitu membuat produk dari yang dipelajari pada pelatihan sebelumnya. Melalui program CSR pemberdayaan ini, masyarakat diajak memiliki daya untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Masyarakat Desa Kertajaya yang tergabung pada program Kertajaya *Creative Destination* dengan kelima kelompoknya tersebut mengalami perkembangan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusi

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT EFEKTIVITAS PROGRAM CSR DENGAN KEBERDAYAAN MASYARAKAT

Efektivitas Program CSR	Tingkat Keberdayaan					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	N	%	N	%	N	%
Rendah	3	8.1	1	2.70	0	0
Sedang	0	0	13	35.14	2	5.4
Tinggi	0	0	3	8.1	15	40.5
Total	3	8.1	17	45.9	17	45.9

Berdasarkan hasil data yang dapat dilihat pada tabel 20, dapat diketahui hasil tabulasi silang antara tingkat efektivitas program CSR dengan tingkat keberdayaan masyarakat. Ketika tingkat efektivitas program CSR pada kategori rendah, maka tingkat keberdayaan masyarakat berada pada kategori rendah yaitu 8.1 persen. Ketika tingkat efektivitas program CSR pada kategori sedang, maka tingkat keberdayaan masyarakat berada pada kategori sedang yaitu 35.14 persen. Selanjutnya, ketika efektivitas program CSR berada pada kategori tinggi, maka tingkat keberdayaan masyarakat berada pada kategori tinggi yaitu 45.9 persen. Artinya semakin tinggi tingkat efektivitas program CSR maka semakin meningkat persentase pada tingkat keberdayaan masyarakat. Kedua variabel yaitu efektivitas program CSR dan keberdayaan masyarakat kemudian dihubungkan dan diukur dengan menggunakan uji statistik *rank spearman* skala pada setiap variabel yang digunakan yaitu data dengan skala ordinal. Hipotesis awal pada penelitian ini yaitu untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan antara tingkat efektivitas program CSR dan tingkat keberdayaan masyarakat. Adapun ketentuan mengenai nilai koefisien dalam menentukan nilai uji *Rank Spearman* Menurut Sugiyono (2011) Jika nilai koefisien korelasi berada di antara 0.00-0.199 maka tingkat hubungannya sangat lemah, nilai 0.200-0.399 memiliki arti bahwa tingkat hubungannya lemah, nilai 0.4000 – 0.599 memiliki arti bahwa tingkat hubungannya sedang/cukup, nilai 0.600-0.799 memiliki arti bahwa tingkat hubungannya kuat, dan nilai 0.800-1.00 memiliki arti bahwa tingkat hubungannya sangat kuat.

PENUTUP

Program Kertajaya *Creative Destination* yang dilaksanakan di Desa Kertajaya, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat adalah salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan oleh PT Pertamina TBBM Bandung. Berdasarkan hasil yang ditemukan di lapang, terdapat hubungan antara tingkat efektivitas program CSR dengan tingkat keberdayaan masyarakat.

Masyarakat lebih berdaya dengan adanya program CSR yang dilaksanakan. Pelatihan yang diberikan oleh program CSR meningkatkan keterampilan masyarakat sehingga masyarakat dapat menghasilkan produk yang mempunyai nilai jual untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Efektivitas program CSR PT Pertamina TBBM Bandung termasuk dalam kategori tinggi yaitu 48,6 persen. Tingkat efektivitas ini didapat berdasarkan hasil akumulasi dari kelima indikator efektivitas CSR yang digunakan pada penelitian. Tiga dari lima indikator berada pada kategori sedang dan dua indikator lainnya berada pada kategori tinggi. Secara kuantitatif, tingkat manfaat dan tingkat keberlanjutan tinggi. Sedangkan pada tingkat kesesuaian, dampak, dan partisipasi berada kategori sedang. Pada hasil data yang diperoleh tidak ditemukan persentase kategori rendah yang dominan. Hasil data pengukuran pada tingkat keberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan masyarakat penerima program CSR Kertajaya *Creative Destination* di Desa Kertajaya dikategorikan tinggi dengan persentase 51.4 persen. Hal tersebut terbukti dengan perubahan pada masyarakat berkembang pada *softskill* dan mengalami pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan dari hasil produksi produk yang anggota program. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat efektivitas program CSR dengan tingkat keberdayaan masyarakat. Terdapat Hubungan yang sangat kuat dan nyata (terdapat hubungan) antara efektivitas program CSR dengan tingkat keberdayaan masyarakat dengan nilai korelasi yaitu 0.940** dan signifikansi 0,000. Program CSR yang dilaksanakan oleh CSR PT Pertamina TBBM Bandung dengan program Kertajaya *Creative Destination* terbukti mampu memberdayakan masyarakat khususnya masyarakat penerima program CSR. Hal tersebut karena program yang dilaksanakan membuat masyarakat menjadi lebih berdaya atau masyarakat menjadi lebih berdaya dengan mengikuti program CSR.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin mengajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) Perusahaan sebagai pemberi program dapat melakukan pendampingan lebih intensif kepada peserta. Walaupun program Kertajaya *Creative Destination* telah efektif untuk sebuah program CSR, namun perlu adanya evaluasi dan pengembangan dari program yang telah dibuat terutama pada indikator kesesuaian, dampak, dan partisipasi; (2) Peserta program Kertajaya *Creative Destination* memiliki modal sosial yaitu keterampilan anggota yang dapat memproduksi produknya sendiri yang memiliki nilai jual, masyarakat diharapkan lebih aktif belajar secara mandiri dan tidak mengandalkan program pelatihan yang diberikan perusahaan terutama untuk pemasaran; dan (3) Pihak pemerintah diharapkan lebih aktif dalam memberikan dukungan pada program Kertajaya *Creative Destination*, karena program yang dilaksanakan sangat bermanfaat bagi Kawasan daerah desa dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari. 2012. Evaluasi program pemberdayaan partisipatif derbangmas-taskin [Tehsis]. [Internet] [diunduh pada 15 Agustus 2019]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. Dapat diunduh pada: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/88299>
- Aqiela L, Rahardjo ST, Resnawaty R. 2018. Implementasi program *corporate social responsibility* (CSR) EL-CORPS. *Social Work Jurnal* [internet]. [Dikutip 16 Agustus 2019]; Vol (No) 8(2). Bandung(ID): Universitas Padjajaran.
- Bachtiar. 2010. Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal teknologi pendidikan* [Internet]. [Diunduh pada 23 Februari 2020]. Surabaya (ID): Univeritas Negeri Surabaya. Dapat diunduh pada: <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Jumlah Perusahaan Industri Besar Sedang Menurut SubSektor (2 digit KBLI), 2000-2015 [Internet]. [Diunduh pada 25 Desember 2019]. Dapat diunduh pada pada: <http://bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/896>

- Firmansyah H. 2012. Tingkat Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Agribisnis Pedesaan*. [Internet]. 02(01): 53-67. Kalimantan Selatan (ID) : Universitas Lambung Mangkurat. [Diunduh pada 12 Desember 2019]. Dapat diunduh pada: <https://www.neliti.com/id/publications/9264/tingkat-keberdayaanmasyarakat-dalam-program-pemberdayaan-masyarakat-di-kota-ban-dung>
- Fimansyah H. 2019. Ketercapaian Indikator Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) di Kota Banjarmasin. *Jurnal Agribisnis Pedesaan* [internet]. [Diunduh pada 17 September 2019]; Vol (No) 2(1). Banjar Baru (ID). Universitas Lambung Mangkurat
- Ife, Jim 2008. *Community development*. Terjemahan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Intan D. Sari WP. 2015. Indikator keberhasilan pelaksanaan program *corporate social responsibility* Pt. Fortune Indonesia Tbk. (FORU) (Survei Deskriptif: Program pembangunan sanggar fortune dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini di Jakarta Selatan, tahun 2015). Komunikasi [internet]. [Diunduh pada 16 Agustus 2019]; Vol (No) 3(1). Jakarta(ID) Universitas Negeri Jakarta
- Kartasmita, G. 1996. *Power and empowermant*: sebuah telaah mengenal konsep pemberdayaan masyarakat. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta (ID).
- Lestari D. 2014. Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *return on equity*. *Jurnal ekonomi* [Internet]. [Diunduh pada 28 Oktober 2019]. Riau (ID): Universitas Pasir Pengairan. Dapat diunduh pada: <https://media.neliti.com/media/publications/137883-ID-pengaruh-corporate-social-responsibility.pdf>
- Manogi D. 2013. Efektivitas pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan PT. Pertamina (Perseo) unit pemasaran I Medan di lingkungan XII Kelurahan Silalas Kecamatan Medan Barat [Internet]. Jurnal Universitas Sumatera Utara. Volume 2(1): hal 1-10. [Diunduh pada 2019 Agustus 2019]. Dapat diunduh pada pada: <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/ws/article/view/2143/1177>
- Mugniesyah S. 2006. Komunikasi gender. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor
- Nasdian FT. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Prabowo, Irwanto AK. 2015. Permasalahan *corporate social responsibility* dalam rangka pemberdayaan [internet]. [Diunduh pada 20 Agustus 2019]. Bogor (ID). Institut Pertanian Bogor.
- Prastiwi. 2012. Analisis Gender terhadap tingkat keberhasilan pelaksanaan csr bidang pemberdayaan ekonomi lokal PT Holcim Indonesia Tbk [Internet]. Skripsi. Institut Pertanian Bogor (ID). [Diunduh pada 7 Oktober 2020]. Dapat diunduh pada: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/77380>
- Prayogo, Hilarius. 2012. Efektivitas program csr/cd dalam pengentasan kemiskinan: studi peran perusahaan geotehrmal di jawa barat. *Jurnal Sosiologi Masyarakat* [Intenet]. [Diunduh pada 20 Agustus 2019]; Vol (No): 17 (2). Depok (ID): Universitas Indonesia. Dapat diunduh pada: <http://journal.ui.ac.id/index.php/mjs/article/view/3743/2982>
- Putri A. 2016. Analisis implementasi tanggung jawab sosial perusahaan dan tingkat partisipasi masyarakat dalam program *green-posdaya*. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Retnaningsih. 2015. Permasalahan *corporate social responsibility (csr)* dalam rangka pemberdayaan [internet]. [Dikutip 21 Agustus 2019]; Vol (No) 4(2); 137-149. Bandung(ID) Universitas Padjajaran
- Rezeki S. 2019. Hubungan keberhasilan program *corporate social responsibility* PT Unilever Tbk Indonesia dengan keberdayaan perempuan pedesaan [Internet]. Skripsi. Institut Pertanian Bogor (ID). [Diunduh pada 7 Juli 2019]. Dapat diunduh pada: <http://repository.ipb.ac.id>

- Riyandri R. 2017. Efektivitas program *corporate social responsibility* (csr) PT. Perkebunan nusantara v wilayah. *Jurnal Ilmiah Hubungan Masyarakat* [internet]. [Dikutip 16 Agustus 2019]; Vol (No) 6(2). Jakarta(ID) DPR.
- Romauli. 2012. Implementasi ISO 26000 dan pelaporan serta pengungkapan berdasarkan *standar global reporting initiative* (Kasus Pada PT. Indah Kiat Pulp and Paper, Tbk). [Tesis]. Depok (ID): Universitas Indonesia.
- Singarimbun M dan Effendi S. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES.
- Sedarmayanti. 2009. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung(ID): CV Mandar Maju.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung. (ID): CV. Alfabeta
- Suharto E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Rakyat Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung (ID): Penerbit Refika Aditama.
- Sumarhani. 2011. Pemberdayaan masyarakat sekitar hutan sebagai alternatif perlindungan kawasan hutan konservasi (kasus kawasan hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jawa Barat). Seminar nasional reformasi pertanian terintegrasi menuju kedaulatan pangan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi. Bogor.
- Sulistiyani AT. 2004. *Kemitraan dan Model–Model Pemberdayaan*. Yogyakarta (ID): Gaya Media.
- Supriadinata W. 2013. Analisis efektivitas *corporate social responsibility* (csr) dalam menyelesaikan masalah sosial lingkungan perusahaan kasus pt. Pertamina (persero) unit pemasaran tbbm depot Ende [Internet]. *Jurnal Ilmiah*. 1(5). Hal 109-115. Surabaya (ID): Universitas Brawijaya. Diunduh 26 Oktober 2019. Tersedia di: <https://media.neliti.com/media/publications/185477-ID-none.pdf>
- Sutoro E. 2002. Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda. Desember 2002.
- [UU] Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa. [Internet]. Tersedia dari: http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2014_6.pdf.
- [UU] Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang tingkat pendidikan.
- [UU] Undang Undang No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas
- Wahyuningrum Y, Noor I, Wachid A. 2013. Pengaruh program corporate social responsibility terhadap peningkatan pemberdayaan masyarakat (studi pada implementasi csr pt amerta indah otsuka Desa Pacarkeling Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan) [Internet]. *Jurnal Administrasi Publik*. 1(5). Hal 109-115. Malang (ID): Universitas Brawijaya. Diunduh 26 Juni 2019. Dapat diunduh pada: <https://media.neliti.com/media/publications/76948-ID-pengaruh-programcorporate-social-respon.pdf>
- Wibisono Y. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Gresik (ID): Fascho Publishing.